

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma diartikan sebagai orientasi filosofis umum tentang dunia dan sifat penelitian yang dibawa oleh seorang peneliti (Creswell, 2018). Paradigma yang digunakan pada penelitian ini adalah konstruktivisme. Konstruktivis sosial percaya bahwa individu mencari pemahaman tentang dunia tempat mereka tinggal dan bekerja. Individu mengembangkan makna subjektif dari pengalaman mereka dan membentuk makna yang diarahkan pada objek atau hal-hal tertentu.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali sebanyak mungkin pandangan partisipan tentang situasi yang sedang dipelajari. Pertanyaan menjadi luas dan umum sehingga partisipan dapat mengkonstruksi makna dari suatu situasi, biasanya ditempa dalam diskusi atau interaksi dengan orang lain (Creswell, 2018). Semakin terbuka pertanyaannya, semakin baik, karena peneliti mendengarkan dengan seksama apa yang orang katakan atau lakukan dalam hidup mereka. Seringkali makna subjektif ini dinegosiasikan secara sosial dan secara historis. Mereka tidak hanya dicetak oleh individu, tetapi terbentuk melalui interaksi dengan orang lain dan melalui norma-norma sejarah dan budaya yang beroperasi dalam kehidupan individu. Dengan demikian, Creswell (2018) menyatakan bahwa peneliti konstruktivis sering membahas proses interaksi antar individu. Mereka juga fokus pada konteks spesifik di mana orang hidup dan bekerja untuk memahami latar sejarah dan budaya dari para partisipan.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis karena peneliti ingin menafsirkan dan memahami bagaimana pandangan seorang *alpha female* terhadap keputusan untuk *childfree* di pernikahan. Untuk mendapatkan pemahaman tersebut, peneliti menggali latar belakang dan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipan untuk mengkonstruksi pandangan mereka terkait *childfree*.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari individu atau kelompok (Creswell, 2018). Penelitian kualitatif mencoba untuk mengembangkan sebuah gambaran kompleks dari masalah atau isu yang sedang diteliti. Untuk mendapatkan gambaran kompleks ini, penelitian kualitatif akan mengidentifikasi banyak perspektif, pandangan, dan faktor yang berkaitan. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif cenderung mengumpulkan data melalui partisipan yang mengalami masalah yang diteliti dengan langsung kepada mereka atau melihat bagaimana mereka berperilaku. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif karena peneliti ingin mendapatkan gambaran besar dan mendalam mengenai pemaknaan seorang *alpha female* terhadap *childfree* dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendasari perspektif tersebut.

Sementara itu, sifat dari penelitian ini adalah deskriptif. Dengan sifat deskriptif, penelitian ini mengumpulkan data yang dilaporkan dalam bentuk tulisan (pernyataan dari partisipan) atau gambar, dibandingkan dalam bentuk angka (Fraenkel & Wallen, 1990; Locke et al., 1987; Marshall & Rossman, 1989; Merriam, 1988 dalam Creswell, 2018).

3.3 Metode Penelitian

Penelitian fenomenologi adalah desain inkuiri dari filsafat dan psikologi di mana peneliti menggambarkan pengalaman hidup individu tentang fenomena yang diteliti (Creswell, 2018). Metode ini memiliki dasar filosofis yang kuat dan biasanya melibatkan wawancara (Giorgi, 2009; Moustakas, 1994 dalam Creswell, 2018).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode fenomenologi interpretatif atau disebut dengan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Pertama kali dikenalkan oleh Jonathan Smith, IPA merupakan sebuah pendekatan

penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menguji bagaimana seseorang memahami pengalaman hidup mereka (Smith, Flowers, & Larkin, 2009). Smith, Flowers, dan Larkin (2009) lebih lanjutnya menyatakan bahwa ketika seseorang terlibat dengan pengalaman yang besar dalam hidup mereka, mereka mulai merefleksikannya pada pemikiran atau keputusan-keputusan yang mereka ambil dalam hidup.

Umumnya, penelitian IPA memiliki jumlah partisipan yang sedikit dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman secara mendetail tentang perbedaan dan persamaan pengalaman yang dialami oleh tiap partisipan. Penggunaan metode ini dilakukan karena peneliti merasa bahwa sifat hermeneutika pada metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami interpretasi partisipan terhadap suatu fenomena dengan kuat dan juga mendalam (Smith, Flowers, & Larkin, 2009)..

Selain sifat hermeneutika, penelitian fenomenologi juga memiliki pendekatan idiografik yang menyakini bahwa setiap pengalaman pribadi bersifat unik, dan memiliki perbedaan satu sama lain. Dengan itu, peneliti IPA berkomitmen untuk memahami bagaimana fenomena tertentu telah dipahami dari sudut pandang orang tertentu, dalam konteks tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat fenomena *childfree* untuk melihat pemaknaan *childfree* oleh seorang *alpha female*

3.4 Partisipan

Pada penelitian IPA, sampel dari penelitian dipilih secara *purposive* untuk mendapatkan pandangan tertentu mengenai suatu fenomena yang diteliti (Smith, Flowers, & Larkin, 2009). Partisipan-partisipan inilah yang akan merepresentasikan sebuah perspektif tertentu di masyarakat. Dengan itu, penelitian IPA biasanya mempunyai jumlah sampel kecil untuk mendapatkan data yang mendetail dengan menggali pemahaman dan persepsi dari tiap partisipan.

Maka dari itu, peneliti menentukan bahwa partisipan dari penelitian ini adalah perempuan berumur 25-50 tahun (milenial) yang sudah menikah dan memutuskan untuk *childfree*. Rentang usia ini dipilih karena umur 25-50

merupakan masa pernikahan dan masa produktif perempuan. Selain itu, perempuan ini masuk ke dalam kategori *alpha female* dengan ciri-ciri seperti yang terlampir di bab 2.

1. Dominan dalam lingkungan pertemanan, kerja, dan pernikahan
2. Seorang ekstrovert
3. Pemimpin
4. Berjiwa bebas
5. Pemberani

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah *in-depth interviews*. Smith, Flowers, dan Larkin (2009) menyampaikan bahwa wawancara penelitian kualitatif kerap dideskripsikan sebagai sebuah perbincangan dengan tujuan.

Wawancara dilakukan semi-terstruktur, dengan panduan pertanyaan yang sudah disusun, untuk menciptakan interaksi yang nyaman antara peneliti dan partisipan, sekaligus memungkinkan peneliti mendapatkan informasi yang detail dan terstruktur dari partisipan (Smith, Flowers, & Larkin, 2009).

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap enam partisipan untuk mendapatkan pandangan mereka terkait keputusan untuk *childfree* dalam pernikahan. Wawancara dilakukan secara tertutup dan individual secara *online* karena topik yang diangkat cenderung personal.

3.6 Keabsahan Data

Validitas adalah salah satu kekuatan dari penelitian kualitatif dan didasarkan pada penentuan apakah temuannya akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan, atau pembaca akun (Creswell, 2018).

Dalam penelitian fenomenologi interpretatif atau *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), Smith, Flowers, dan Larkin (2009)

menggunakan kriteria dari Yardley untuk mengukur validitas sebuah data. Terdapat 4 kriteria yang diperkenalkan oleh Yardley, yaitu *sensitivity to context*, *commitment and rigour*, *transparency and coherence*, dan *impact and importance*. Smith kemudian menambahkan satu kriteria lagi, yaitu *independent audit*.

1. *Sensitivity to context*

Yardley berpendapat bahwa sebuah penelitian kualitatif yang baik dapat menampilkan kepekaan atau sensitivitas terhadap konteks penelitian. Pada penelitian IPA, sensitivitas ini dinilai mulai dari proses wawancara. Penyelenggaraan wawancara IPA yang baik membutuhkan *skill*, pemahaman yang baik terhadap topik, dan dedikasi penuh. Kepekaan ini juga diperlukan pada tahap analisis data yang mengharuskan peneliti untuk dapat menginterpretasikan informasi yang diberikan oleh partisipan secara mendalam.

2. *Commitment and rigour*

Dalam penelitian IPA, komitmen ini ditunjukkan melalui tingkat perhatian terhadap partisipan selama proses pengumpulan data berlangsung. Sementara itu, ketelitian (*rigour*), mengacu pada kualitas wawancara dan juga kelengkapan analisis yang dilakukan oleh peneliti.

3. *Transparency and coherence*

Transparansi mengacu pada seberapa jelas tahapan penelitian dideskripsikan pada penelitian ini. Peneliti yang menggunakan IPA diharapkan mampu menjelaskan secara detail bagaimana partisipan dipilih, bagaimana sesi wawancara berlangsung, dan tahapan apa saja yang digunakan untuk keperluan analisis data. Sedangkan koherensi mengacu pada kepaduan dalam hasil penelitian. Peneliti harus mampu memberikan argument dan kerangka pemikiran yang logis.

4. *Impact and importance*

Yardley menyampaikan bahwa uji validitas yang sesungguhnya terletak pada kemampuan penulis dalam menyajikan sesuatu yang menarik, penting, atau berguna dalam penelitian yang dilakukan.

5. *Independent audit*

Smith, Flowers, dan Larkin (2009) menyampaikan bahwa *independent audit* merupakan langkah yang kuat dalam memvalidasi sebuah penelitian kualitatif. *Independent audit* dilakukan dengan cara memeriksa bukti-bukti penelitian dari awal hingga akhir melalui bukti-bukti seperti hasil rekaman, draf penelitian, dan hasil akhir penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

Smith, Flowers, dan Larkin (2009) menjelaskan 6 langkah analisis data yang digunakan pada penelitian fenomenologi interpretatif.

1. *Reading dan re-reading*

Pada tahap pertama ini, peneliti membaca dan membaca ulang data orisinal yang sudah berhasil didapatkan. Peneliti akan terbantu dalam proses ini dengan mendengarkan hasil rekaman wawancara untuk dapat memahami kondisi partisipan serta membayangkan situasi wawancara guna memperdalam pemahaman akan data yang ada.

2. *Initial noting*

Proses *initial noting* merupakan proses analisis data dalam konteks semantik dan penggunaan bahasa partisipan. Dengan ini, peneliti dapat melakukan identifikasi secara spesifik mengenai apa yang partisipan bicarakan, pahami, dan pikirkan mengenai isu yang diangkat. Tujuan utama dalam proses ini adalah untuk menghasilkan catatan yang komprehensif dan detail

mengenai data yang didapatkan. Terdapat 3 proses yang dibedakan pada tahap *initial noting*.

- a. *Descriptive comments*, berfokus untuk mendeskripsikan apa yang partisipan bicarakan.
- b. *Linguistic comments*, berfokus untuk mengeksplor penggunaan bahasa partisipan.
- c. *Conceptual comments*, berfokus terhadap keterlibatan pada tingkat yang lebih interogatif dan konseptual.

Melalui proses ini, peneliti dapat menemukan lebih banyak catatan interpretatif yang akan berguna dalam memahami bagaimana dan mengapa peserta memiliki suatu pandangan/pemikiran tertentu.

3. Mengembangkan tema yang muncul

Pada tahap yang ketiga ini, peneliti akan mereduksi informasi yang dirasa tidak penting dan memetakan pola dari catatan yang dibuat pada tahapan sebelumnya berdasarkan tema-tema yang muncul.

4. Mencari hubungan antar tema

Tahapan selanjutnya adalah untuk mencari hubungan antara tema-tema yang ada untuk menghasilkan sebuah struktur yang memungkinkan peneliti untuk menemukan aspek paling menarik dan penting dari data yang terkumpul.

5. Berpindah ke kasus berikutnya

Setelah melakukan keempat tahap tersebut pada data yang diperoleh dari satu partisipan, peneliti harus mengulang tahapan yang sama pada data partisipan-partisipan selanjutnya. Setiap kasus tidak akan mendapatkan perlakuan yang sama, melainkan harus disesuaikan dengan data-data yang diperoleh. Peneliti harus menerapkan *bracketing* guna mencegah adanya pencampuran informasi antara satu kasus dengan kasus lainnya.

6. Mencari pola antar kasus

Setelah seluruh kasus dianalisis, peneliti akan memasuki tahapan terakhir yaitu memetakan hubungan antara kasus-kasus yang ada. Peneliti harus mampu menemukan kaitan antarkasus dan menentukan tema-tema yang paling kuat.

